

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Demam Berdarah

Infeksi virus dengue dapat menyebabkan demam berdarah dengue (DBD). Demam berdarah dengue yakni penyakit akut dengan gejala klinis berupa pendarahan yang menyebabkan syok dan kematian. Gejala DBD, seperti demam, nyeri sendi, dan ruam kulit, serupa dengan gejala penyakit lain. Oleh karena itu diperlukan ketelitian dan ketelitian yang tinggi dalam mengklasifikasikan pasien DBD agar tidak terjadi kesalahan dalam prediksi penyakit (Ramadhani et al., 2023).

Kasus demam berdarah cenderung meningkat dengan cepat dan menyebar. Faktor yang mempengaruhi penyebaran penyakit demam berdarah dengue antara lain perubahan iklim dan kepadatan penduduk. Perubahan iklim mempercepat reproduksi nyamuk *Aedes aegypti* dengan mengubah faktor lingkungan seperti kelembapan dan curah hujan. Meningkatnya kepadatan penduduk memengaruhi jumlah penduduk di suatu wilayah, sehingga Meningkatkan kerentanan terhadap gigitan nyamuk *Aedes aegypti* (Purnamasari, 2023).

Di Indonesia, Demam berdarah dengue dapat menyerang siapa saja, terutama anak-anak, dan seringkali menyebabkan wabah. Penyakit ini tersebar luas di wilayah tropis dan subtropis, yang juga umum di banyak negara Asia Tenggara. Salah satu penyebab utama kematian di banyak negara tropis adalah

demam berdarah dengue, penyakit yang ditularkan melalui vektor (Ita La Tho,, et al., 2019).

Kepadatan nyamuk dapat dijelaskan menggunakan sejumlah indeks, termasuk indeks rumah (HI), indeks wadah (CI), dan indeks breteau (BI). Indeks rumah merupakan salah satu indikator yang paling banyak digunakan untuk surveilans vektor. Nilai HI menunjukkan berapa banyak rumah di suatu wilayah yang positif terdapat larva nyamuk. Jika skor HI lebih dari 5%, wilayah tersebut sangat rentan terhadap penularan demam berdarah. Infeksi virus dengue masih dapat dihindari jika nilai HI kurang dari 5%. Selain itu, dijelaskan bahwa jika HI lebih besar dari 15%, kasus demam berdarah sudah ada di wilayah tersebut. HI yang lebih tinggi menunjukkan kepadatan nyamuk yang lebih tinggi, yang meningkatkan kemungkinan penduduk setempat bersentuhan dengan nyamuk dan tertular virus dengue. Untuk memutus siklus penularan virus dengue, yang dapat mengakibatkan tingginya prevalensi penyakit dengue, langkah-langkah harus diambil untuk menurunkan angka HI di suatu wilayah (Nanda et al., 2023).

Korelasi antara jumlah hunian dan kontainer positif ditunjukkan oleh nilai BI. Karena mencakup hunian dan kontainer, BI seringkali merupakan indikasi yang lebih akurat daripada CI dan HI. Oleh karena itu, BI lebih penting dari perspektif epidemiologi. Masih banyak rumah dengan kontainer positif, yang berarti beberapa kontainer mengandung larva, menurut nilai BI yang tinggi (Nanda et al., 2023).

1. Penularan Virus Dengue

Nyamuk *Aedes aegypti* betina merupakan vektor utama penularan virus dengue. Virus dengue merupakan agen infeksius yang menyebabkan demam berdarah dengue (DBD). Penyakit ini memiliki gejala klinis seperti demam, mialgia, dan nyeri sendi, serta leukopenia, ruam, limfadenofati, trombositopenia, dan eritrositopenia. Disertai dengan diatesis pendarahan. Penyakit ini bersifat musiman, terutama terjadi selama peralihan antara musim hujan dan musim kemarau, dan ditularkan melalui vektor (Ramadhani et al., 2023).

2. Gejala Utama Demam Berdarah Dengue

Infeksi virus dengue menimbulkan berbagai gejala, mulai dari sindrom virus non spesifik hingga pendarahan yang fatal. Gejala demamberdarah bervariasi tergantung usia penderita. Pada bayi dan anak kecil, penyakit ini biasanya muncul sebagai demam disertai ruam. Demam ringan hingga tinggi (di atas 39 derajat Celsius) yang dimulai tiba-tiba dan berlangsung selama dua hingga tujuh hari merupakan tanda pertama penyakit ini, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Sakit kepala parah dan nyeri di belakang mata juga umum terjadi, serta nyeri pada tangan dan kaki. Nyeri sendi dan otot, mual dan muntah, ruam kulit (Pramatama & Wijayanti, 2019).

B. Nyamuk *Aedes sp*

Salah satu spesies nyamuk, *Aedes sp.*, memiliki daya tarik tertentu dalam hal memilih tempat yang baik untuk bertelur *Aedes sp* salah satu spesies

nyamuk, memiliki daya tarik tersendiri dalam hal memilih lokasi yang cocok untuk bertelur. *Aedes aegypti* adalah nyamuk yang menularkan berbagai penyakit, termasuk demam berdarah dengue (DBD). Meskipun beberapa spesies *Aedes sp* juga bertindak sebagai vektor, *Aedes aegypti* tetap menjadi vektor utama dalam penyebaran demam berdarah. Nyamuk *Aedes aegypti* dapat membawa virus dengue, penyebab demam berdarah. Selain virus dengue, *Aedes aegypti* juga membawa virus chikungunya dan demam kuning.

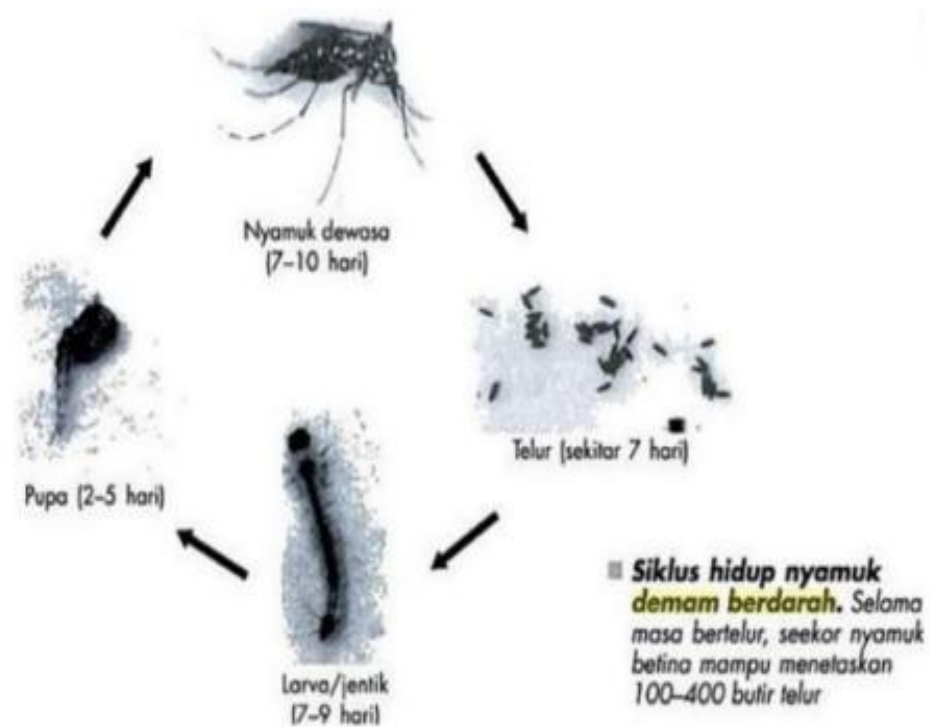
1. Taksonomi Nyamuk *Aedes sp*

Menurut (Ishartadiati, 2020) mengatakan klasifikasi *Aedes aegypti* adalah sebagai berikut:

Kingdom : *animalia*
Filum : *athropoda*
Kelas : *insecta*
Ordo : *diptera*
Sub ordo : *nematocera*
Familia : *culicidae*
Subfamilia : *culicinae*
Genus : *Aedes*
Sub genus : *stegornya*
Spesies : *Aedes aegypti*

1. Siklus hidup nyamuk *Aedes sp*

Jumlah telur, waktu yang dibutuhkan telur untuk menetas, jumlah larva, panjang tahap larva, dan jumlah pupa yang muncul dari larva semuanya digunakan untuk mengukur siklus hidup dan perkembangan larva, stadium pupa, jumlah serangga dewasa yang keluar dari pupa, dan waktu yang dibutuhkan serangga dewasa untuk bertelur dan mati. Larva nyamuk *Aedes aegypti* berkembang dengan baik dan dapat bertahan hidup.



Gambar 1
siklus hidup nyamuk *Aedes sp.*
sumber : Ishartadiati, 2021

a. Telur

Telur *Aedes aegypti* pertama - pertama memilih media sebagai tempat bertelurnya. mula-mula nyamuk betina dewasa masuk ke dalam air,

kemudian merentangkan kakinya. Hal ini menyebabkan 4.444 segmen diperutnya bergerak maju mundur. Nyamuk tersebut kemudian menenggelamkan seluruh tubuhnya hingga bagian terakhir tubuhnya menyentuh permukaan air, lalu muncul kembali, terbang beberapa kali, dan menenggelamkan tubuhnya lagi. Nyamuk menyelam dan terbang 14 hingga 22 kali sebelum nyamuk meletakkan telur (Agustin et al., 2017).

b. Larva

Perkembangan larva dipantau selama 6 hari dengan mengamati ukuran, bentuk, dan pergerakan aktif di dalam air. Gerakan ini berulang, pertama turun ke permukaan air untuk bernapas, lalu turun kembali ke posisi diam yang hampir tegak lurus dengan permukaan air. Setelah enam hingga delapan hari, mereka biasanya berkumpul di sepanjang dinding waduk, larva berkembang menjadi pupa. Larva tumbuh melalui empat tahap perkembangan, dan laju perkembangannya ditentukan oleh pengaruh makanan dan suhu (Hidayah, 2022).

c. Pupa

Kepompong tetap aktif di air meskipun tubuhnya pendek dan kekurangan makanan, terutama saat terkejut. Dari dasar hingga atas, ia berenang naik turun. Kulit pupa akan terbentuk setelah dua atau tiga hari, dan pada saat itulah nyamuk dewasa muda akan muncul dan terbang. (Ishartadiati, 2020).

d. Nyamuk Dewasa

Setelah keluar dari kepompong, nyamuk dewasa beristirahat di permukaan air untuk mengeringkan tubuh, terutama sayapnya. Setelah sayapnya dapat mengembang, mereka terbang untuk mencari makanan. Mereka bertengger sejajar dengan tanah saat beristirahat. Nyamuk *Aedes aegypti* betina memiliki cerci yang panjang dan perut yang runcing. Nyamuk *Aedes aegypti* biasanya makan sepanjang siang dan malam, dan hanya nyamuk betina yang mengonsumsi darah (Ishartadiati, 2020).

2. Morfologi *Aedes sp*

a. Telur

Berwarna hitam dan lonjong, telur *Aedes aegypti* dapat terlihat menempel di dinding waduk atau mengapung sendiri di permukaan air jernih. Telur *Aedes sp.* diletakkan sendiri-sendiri di permukaan air dan tidak mengapung. Telur ini memiliki tabung berbentuk corong untuk tempat masuknya sperma, panjangnya 0,7 mm, dan dilapisi cangkang tiga lapis. Di lingkungan kering, telur *Aedes aegypti* dapat bertahan selama bertahun-tahun. Permukaannya poligonal dan berbentuk elips. Telur akan menetas dalam tujuh hari pada suhu 16°C, tetapi akan menetas dalam satu hingga tiga hari pada suhu 30°C jika tanahnya jenuh.



Gambar 2.
Telur nyamuk *Aedes* sp.
Sumber : Kemenkes RI, 2021

b. Jentik

Jentik terdiri dari 4 tingkat (instar) sesuai dengan pertumbuhan jentik, yaitu :

- a. Instar I : berukuran paling kecil, yaitu 1-2 mm 2)
- b. Instar II : 2,5-3,8 mm 3)
- c. Instar III : lebih besar sedikit dari larva instar
- d. Instar IV : berukuran paling besar 5 mm



Gambar 3.
Jentik Nyamuk *Aedes* sp
Sumber: Yudhastuti et al., 2023

Larva spesies *Aedes* mempunyai bentuk siphon yang tidak ramping, hanya sepasang jambul rambut, sisir yang tidak rata, dan pekten yang tumbuh tidak sempurna (Ramadhani, et al ., 2023).

c. Pupa

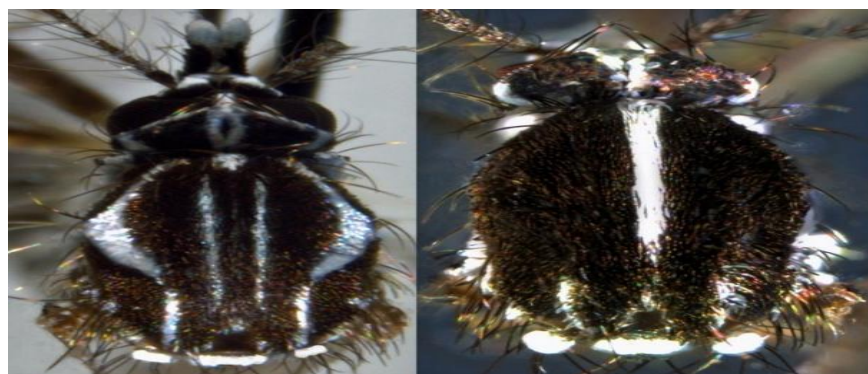
Pupa berbentuk seperti koma. Meskipun lebih besar, pupa lebih ramping daripada larva. Serangga *Aedes* sp. memiliki pupa yang lebih kecil daripada spesies nyamuk lainnya.



Gambar 4.
Pupa nyamuk *Aedes* sp.
Sumber :Yudhastuti et al., 2023

d. Nyamuk Dewasa

Tubuh dan kaki nyamuk dewasa berwarna hitam dengan tanda putih, dan ukurannya lebih kecil daripada nyamuk pada umumnya. Perut nyamuk betina memiliki cerci yang lebih panjang daripada nyamuk lainnya dan bagian ujungnya runcing. Berbeda dengan *Aedes albopictus*, yang memiliki satu garis pada bagian dorsal toraksnya, *Aedes aegypti* memiliki bentuk yang khas, dengan bercak yang terdiri dari dua garis sejajar di tengah dan dua garis lengkung di tepinya.



Gambar 5.
Thorax Aedes aegypti* dan *Thorax Aedes albopictus
 sumber :Kemenkes RI, 2021

3. Bionomik *Aedes sp*

Menurut (Kusuma, 2018), menyatakan bahwa Dalam kehidupan nyamuk *Aedes aegypti* memiliki perilaku atau kesenangan (bionomik) terutama dalam memilih tempat perindukan dan istirahat, Tahap pra-dewasa (telur, larva, pupa) dan tahap dewasa adalah tahap bionomik nyamuk. Hal ini mencakup perilaku kawin, menggigit, beristirahat, dan bertelur nyamuk dewasa (perilaku tempat berkembang biak), serta waktu dan lokasinya.

Alih-alih genangan air, nyamuk *Aedes sp.* bereproduksi di genangan air yang telah dikumpulkan dalam wadah. Jenis dan lokasi tempat berkembang biak inilah yang membedakan keduanya.

Kategori-kategori berikut dapat dibedakan sebagai tempat penampungan atau wadah air:

- a. Ember, toples, bak mandi, kloset, dan drum adalah contoh tempat penampungan air (TPA), yaitu wadah yang digunakan untuk menyimpan air sehari-hari.
- b. Non-TPA, yaitu wadah penyimpanan air yang tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari, termasuk tempat minum hewan peliharaan (untuk burung, ayam, dsb.), vas bunga, dispenser air, dan sebagainya.

Genangan air terbuka dan jernih yang terlindung dari sinar matahari merupakan rumah bagi nyamuk *Aedes aegypti*. Selain itu, *Aedes aegypti* biasanya memiliki tempat istirahat di luar rumah dan bersarang di halaman, kebun, atau batang tanaman (Lailiyah., 2023).

Mengingat ketersediaan makanan berkorelasi dengan bahan dasar TPA, jumlah larva *Aedes sp.* yang ditemukan mungkin berkaitan dengan pasokan makanan bagi larva. Hal ini mungkin terjadi karena dinding TPA yang keras, seperti semen, lebih kondusif bagi pertumbuhan mikroorganisme yang menjadi sumber makanan larva. Selain itu, Saat bertelur di wadah berdinding kasar, tempat telur sering diletakkan di permukaan air, nyamuk *Aedes aegypti* betina mungkin merasa lebih mudah mengubah postur tubuhnya (Ishartadiati, 2020).

4. Survei Jentik *Aedes sp*

Setiap tempat penampungan air (TPA) diperiksa secara visual untuk menentukan apakah ada larva. Senter digunakan untuk mencari larva di area yang gelap. Untuk identifikasi spesies lebih lanjut, jika ditemukan larva *Aedes sp.*, satu larva diambil dari setiap TPA menggunakan pipet dan dimasukkan ke dalam botol larva. Formulir survei larva *Aedes sp.* digunakan untuk mendokumentasikan data survei larva TPA (Rahmawati, 2013).

a. Kepadatan Jentik Nyamuk

Kepadatan jentik nyamuk adalah jumlah jentik nyamuk disuatu tempat yang dapat digunakan untuk memantau keberadaan nyamuk.

Kepadatan jentik nyamuk yang tinggi dapat meningkatkan risiko penularan penyakit.

b. House Indeks (HI)

Tingkat penyebaran vektor ditunjukkan oleh Indeks Rumah (HI), yang dihitung dengan membagi jumlah total rumah yang dinilai dengan persentase rumah tempat ditemukannya larva *Aedes aegypti*:

$$HI = \frac{\text{Jumlah rumah dengan jentik}}{\text{Jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100\%$$

c. Container Indeks (CI)

Indeks wadah adalah proporsi wadah yang mengandung larva *Aedes aegypti* dibandingkan dengan wadah yang diperiksa. Indeks wadah adalah jumlah wadah yang dinyatakan positif larva *Aedes aegypti* dari semua rumah yang diperiksa. Persentase wadah air (wadah) yang dinyatakan positif larva dari semua wadah yang diperiksa dikenal sebagai indeks wadah.

$$CI = \frac{\text{Jumlah container dengan jentik}}{\text{Jumlah kontainer yang diperiksa}} \times 100\%$$

d. Breteau Indeks (BI)

Indeks Breteau (BI) mengukur proporsi kontainer yang positif mengandung larva *Aedes aegypti* dibandingkan dengan jumlah total rumah yang diperiksa. BI adalah jumlah kontainer yang positif mengandung larva *Aedes aegypti* dari 98 rumah yang diperiksa.

$$BI = \frac{\text{Jumlah container dengan jentik}}{\text{Jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100\%$$

e. Angka Bebas Jentik (ABJ)

Persentase rumah maupun bangunan yang bebas jentik nyamuk dikenal sebagai Angka Bebas Jentik Nyamuk (ABJ), sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan (2017). Angka ini ditentukan dengan Bagilah jumlah total rumah yang disurvei dengan jumlah rumah di mana tidak ditemukan jentik nyamuk, kemudian dikalikan 100%. Tergantung pada ruang/unit pengelolaan bangunan, bangunan dapat berupa perkantoran, pabrik, apartemen, dan layanan publik.

Dengan rumus :

$$ABJ = \frac{\text{jumlah yang tidak ditemukan jentik} \times 100}{\text{Jumlah seluruh rumah yang diperiksa}}$$

f. Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit

Kriteria mutu kesehatan lingkungan sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 didasarkan pada Peraturan Menteri Kesehatan (2017) tentang kebutuhan kesehatan bagi hewan pembawa penyakit dan vektor, termasuk spesies, kepadatan, dan habitat perkembangbiakannya, serta kriteria kualitas kesehatan lingkungan.

Tabel 1

Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit

No.	vektor	parameter	satuan ukur	nilai
1	2	3	4	5

1.	Nyamuk <i>Anopheles</i>	MBR (<i>manbiting rate</i>)	Angkat gigitan	<0,025
2.	Larva <i>anopheles sp</i>	Indeks habitat	Persentase habitat perkembangbiakan yang positif larva	<1
3.	Nyamuk <i>Aedes aegypti</i> dan atau <i>aedes albopictus</i>	Angka istirahat (<i>resting rate</i>)	Angka kepadatan nyamuk istirahat (resting) per jam	<0,025
4.	Larva <i>Aedes aegypti</i> dan/ <i>Aedes albopictus</i>	ABJ (angka bebas jentik)	Persentase rumah atau bangunan yang negatif larva	≥95%
5.	Nyamuk <i>culex sp</i>	MHD (<i>man hour density</i>)	Persentase rumah/bangunan yang negatif larva	<1
6.	Larva <i>culex sp</i>	Indeks habitat	Persentase habitat perkembangbiakan yang positif larva	

Sumber: permenkes RI, 2017

g. Pemetaan

Pemetaan adalah proses membuat representasi visual dari data atau informasi geografis dalam bentuk peta. Pemetaan dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis data, dalam penelitian ini jenis pemetaan yang digunakan adalah pemetaan digital menggunakan QGIS (*Quantum geographic information system*).

Quantum Geographic Information system (QGIS) adalah perangkat lunak sistem informasi geografis; QGIS digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data serta membuat peta dan visualisasi data. Langkah pertama untuk memulai adalah :

- 1) mengunduh dan menginstal QGIS setelah menginstal QGIS, buka file tersebut dan ikuti instruksi yang muncul di layar.

- 2) Membuka aplikasi QGIS setelah membuka aplikasi QGIS meyiapkan proyek baru, untuk memulai membuat peta, pilih menu file >new project, untuk proyek baru di QGIS, dimana dapat menambahkan data geospasial.
- 3) Menambahkan data ke proyek *shapefile*: format untuk data vektor
- 4) Menambahkan data vektor
- 5) Mengedit data

C. Pengendalian Vektor

Istilah "pengendalian vektor" mengacu pada setiap kegiatan atau tindakan yang dimaksudkan untuk meminimalkan populasi vektor sehingga keberadaannya tidak lagi menimbulkan bahaya bagi penyebaran penyakit yang ditularkan melalui vektor, sehingga mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui vektor. Sanitasi lingkungan Puskesmas yang tidak memenuhi syarat dapat berisiko menjadi faktor penyebab infeksi nosokomial, untuk itulah penting untuk selalu memahami kondisi higiene di lingkungan rumah. Strategi yang disesuaikan secara regional untuk pengendalian vektor demam berdarah mempertimbangkan lingkungan fisik (cuaca/iklim, pemukiman, tempat berkembang biak), faktor sosial budaya (pengetahuan, sikap, dan perilaku), dan karakteristik vektor (perilaku vektor dan status kerentanan). Metode kimia, biologi, dan fisik dapat digunakan untuk mengendalikan vektor (Atikasari, 2019).

D. Pengendalian Jentik

Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) yakni pengendalian jentik nyamuk *Aedes sp* menurut (Lailiyah,, 2023)

1. Fisik

Teknik ini disebut 3M: menutup tempat penampungan air rumah (drum, toples, dll.), mengubur, membuang, atau memusnahkan bahan bekas pakai (seperti ban, kaleng, dll.), dan mengosongkan (dan membersihkan) toilet dan bak mandi. Menguras tempat penampungan air (TPA) setidaknya seminggu sekali merupakan praktik umum.

2. Kimia

Terephos adalah salah satu pestisida yang digunakan dalam larvasida, proses pengendalian larva *Aedes sp*. Dosis umum adalah satu gram per sepuluh liter air. Dosisnya adalah 10 gram bubuk abate, atau sekitar 1 sendok makan, untuk wadah yang lebih besar, misalnya 100 liter air. Efek larvasida temephos ini bertahan selama tiga bulan.

3. Biologi

Memelihara ikan yang memakan larva *Aedes aegypti* (ikan tinhead) merupakan metode lain untuk mengendalikan larva secara biologis.

E. Pengendalian Nyamuk Dewasa

Metode lain untuk mengendalikan nyamuk dewasa adalah dengan menyemprotkan pestisida. Kediaman orang yang terinfeksi, lingkungan sekitar, dan ruang publik disemprot. Pengendalian larva diperlukan setelah penyemprotan untuk mengurangi penularan (Nurbaya et al., 2022).

1. Penggunaan hewan, baju lengan panjang, dan kelambu dapat digunakan untuk mencapai pengendalian mekanis dan fisik.
2. Pemasangan kawat kasa dan umpan nyamuk.
3. Modifikasi genetik (menggunakan jantan steril, dll.) dapat digunakan untuk mencapai pengendalian dengan menggunakan agen biotik.
4. Penyemprotan permukaan, kelambu berinsektisida, dan insektisida rumah tangga (menggunakan obat nyamuk bakar, dll.) dapat digunakan untuk mencapai pengendalian kimiawi.

F. Peran Serta Masyarakat

Partisipasi dalam masyarakat merupakan wujud kepedulian, kepedulian, dan akuntabilitas terhadap pentingnya pembangunan yang berupaya meningkatkan taraf hidup mereka (Lailiyah,, 2023).

1. Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M Plus

Kementerian Kesehatan RI (2023), menjelaskan bahwa program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M Plus merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan bekerja sama dengan pemerintah untuk memberantas sarang nyamuk secara terus menerus dan berkelanjutan dalam rangka mencegah dan menanggulangi penyakit demam berdarah.

Cara terbaik untuk mencegah demam berdarah dan mendorong lingkungan bersih serta gaya hidup sehat adalah melalui Gerakan Nasional Pencegahan Demam Berdarah (PSN) 3M Plus. Gerakan Nasional Pencegahan Demam Berdarah (PSN) 3M Plus bertujuan untuk mencegah atau mengurangi demam berdarah dengan memberantas tempat

perkembangbiakan nyamuk *Aedes* sp. melalui inisiatif pelibatan masyarakat. Masyarakat diajak untuk membasmi jentik nyamuk di rumah dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari Gerakan Nasional Pencegahan Demam Berdarah (PSN) 3M Plus.

a. Menguras

Pengurasan berarti menguras bak mandi untuk menghentikan telur nyamuk menempel pada dinding bak mandi dan larva nyamuk demam berdarah berkembang biak di dalam air.

b. Menutup

Semua tempat penampungan air harus ditutup untuk mengusir nyamuk dan mencegah mereka bertelur di sana.

c. Mendaur

Daur ulang berarti membuang bahan-bahan yang tidak diinginkan seperti ban, kaleng, dan barang-barang lainnya untuk mencegah terkumpulnya air hujan, yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk demam berdarah.

d. Menggunakan obat nyamuk

e. Memakai kelambu

f. Memelihara ikan pemakan jentik

g. Menghindari menggantung pakaian

2. Advokasi

Para pembuat kebijakan dan pemimpin daerah perlu diadvokasi untuk memobilisasi keterlibatan masyarakat dan mencapai hasil jangka panjang.

Advokasi adalah upaya metodis untuk membujuk para pemimpin, legislator, penyandang dana, pengambil keputusan, dan eksekutif media agar mengambil inisiatif dan mendukung berbagai inisiatif promosi pengendalian demam berdarah sesuai dengan keahlian dan bidang kompetensi mereka. Tujuan advokasi adalah memengaruhi para donor, pemimpin, dan pengambil keputusan untuk melaksanakan inisiatif pengendalian demam berdarah.

3. Penyuluhan Dan Motivasi Kepada Masyarakat

Perwakilan pemerintah, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan sektor terkait lainnya dapat terlibat dalam penjangkauan.

4. Pemantauan Dan Evaluasi Penggerakan PSN 3M Plus

Sejumlah sampel rumah, sekolah, maupun tempat umum lainnya diperiksa secara berkala untuk mencari jentik nyamuk sebagai bagian dari proses pemantauan. Di wilayah permukiman, efektivitas Program Pencegahan Demam Berdarah (PSN) diukur dengan tingkat bebas jentik nyamuk lebih dari 95%.